

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

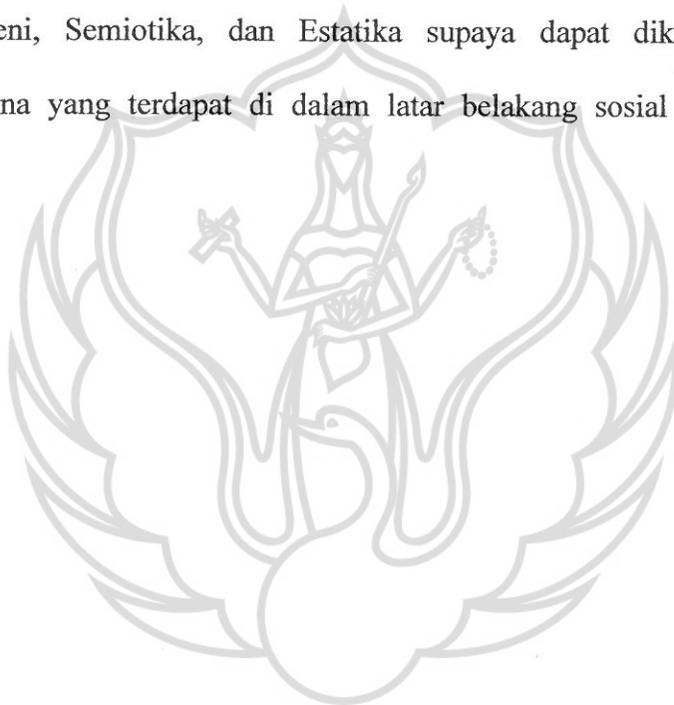
A. Kesimpulan

Kesenian Sandur sebagai kesenian rakyat memiliki wujud atau bentuk khas yang berdiri sendiri secara utuh. Bentuk kesenian tersebut dapat dinilai melalui analisa unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Proses analisis ini berupaya untuk menelaah secara mendalam tentang elemen-elemen yang terdapat dalam bentuk pertunjukan Sandur. Pengkajian pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban dalam konteks perbandingan ini bertujuan untuk menganalisa unsur-unsur pembentuk kesenian tersebut pada dua daerah yang berbeda.

Topik kajian penelitian ini adalah analisa perbandingan bentuk pada tema cerita, pemain, pola permainan, tata rias dan busana, properti, iringan, tempat dan sarana pertunjukan, waktu penyajian dan penonton dari pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban. Hasil dari analisis yang telah dilakukan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan unsur-unsur pertunjukan Sandur di Bojonegoro dan Tuban. Dengan demikian, kajian perbandingan seni merupakan unsur penting dalam upaya penelaahan karya seni secara utuh. Dimana karya seni yang diperbandingkan perlu mendapatkan perhatian khusus sebagai media yang akan menghantarkan pada proses pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

B. Saran

Analisis perbandingan bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban merupakan upaya pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuknya. Penelitian ini baru sebatas mengkaji bentuk penyajian Sandur Bojonegoro dan Tuban untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan teori Sosiologi Seni, Antropologi Seni, Semiotika, dan Estetika supaya dapat diketahui secara mendalam makna yang terdapat di dalam latar belakang sosial budaya yang melingkupinya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Arif Hidayat. "Kehidupan Teater Rakyat Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro (Sebuah Tinjauan Sosiologis Teater)" dalam Skripsi S-1 Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2001.

Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Gorys Keraf. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah, 1981.

Joko Santoso. *Iringan Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Bojonegoro Jawa Timur; Suatu Tinjauan Aspek Penyajian*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2004

Havilan, William A. *Antropologi, jilid 2*, terjemahan RG. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1988.

Kasim Ahmad. *Teater Rakyat di Indonesia; Analisis Kebudayaan*. Jakarta: DIRJEN P&K, 1981.

_____, "Bentuk dan Pertumbuhan Teater Kita", dalam *Teater Untuk Dilakoni; Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, Bandung: Studiklub Teater Bandung, 1993.

_____, "Teater Tradisional Sebagai Sumber Kajian Bagi Perkembangan Teater Modern", Dalam *Menengok Tradisi; Sebuah Alternatif Bagi Teater Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1986.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2008.

Lindsay, Jennifer, terjemahan Nin Bakdi Soemanto. *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991

Monografi Desa Ledok Kulon, Bojonegoro, Jawa Timur, Tahun 2008-2009.

Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, Yogyakarta: Prasista, 2008.

Profil Desa Prunggahan Kulon, Tuban, Jawa Timur, Tahun 2007.

- RMA. Harimawan. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda , 1986.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Soediro Satoto. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) DIRJEN P&K, 1985.
- Soeprpto Soedjono. *Fenomena Bentuk Estetik Dalam Studi Perbandingan Seni*, dalam *Jurnal SENI*,. Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, IV/04-Oktober,1994.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2005.
- Trisno Dewi Ambarwati. "*Seni Pertunjukan Sandur Dalam Perspektif Pendidikan Moral di Dukuh Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban*", dalam *Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik)*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Malang, 2006.
- Winarti. "*Makna Simbolis Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*", dalam *Skripsi S-1 Jurusan Tari*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

B. Sumber Lisan

- Marsilan, 70 tahun, Tuban.
- Masnun, 40 tahun, Bojonegoro.
- Jagad Pramudjito, 53 tahun, Bojonegoro.
- Sakrun, 56 tahun, Tuban.
- Soekadi, 70 tahun, Bojonegoro.
- Sukar, 56 tahun, Tuban.
- Surito, 50 tahun, Tuban.



DAFTAR ISTILAH

- Bajingan* : Pengemudi gerobak yang ditarik dengan lembu.
- Balong* : Salah satu tokoh dalam Sandur.
- Blabar Janur Kuning* : Arena berbentuk persegi empat/ bujur sangkar yang menjadi tempat pertunjukan Sandur Bojonegoro.
- Cawik* : Salah satu tokoh dalam Sandur.
- Cungkup* : Makam leluhur.
- Dhanyang* : Arwah leluhur.
- Germo* : Sutradara atau pemimpin pertunjukan Sandur.
- Gong Bumbung* : Gong yang terbuat dari bambu besar dan bambu kecil didalamnya. Instrumen ini dibunyikan dengan cara ditiup (Sandur Bojonegoro).
- Gong Gumbeng* : Gong yang terbuat dari bambu besar dan bambu kecil didalamnya. Instrumen ini dibunyikandengan cara ditiup (Sandur Tuban).
- Grumbul* : Makam yang dianggap keramat masyarakat Prunggahan Kulon, Semanding, Tuban.
- Intrance* : Kesurupan atau kerasukan roh halus.
- Irim-irim* : Bidadari yang dianggap merasuki seluruh *Panjak Ore* pada Sandur Bojonegoro.
- Jajan Pasar* : Makanan atau jajanan tradisional.

- Janur Kuning* : Daun kelapa yang masih muda dan berwarna kekuning-kuningan.
- Jaranan* : Adegan tarian kuda lumping.
- Juru Kunci* : Orang yang bertugas menyadarkan pemain yang kerasukan pada Sandur Tuban.
- Kabur Kanginan* : Istilah yang digunakan untuk menyebut tokoh *Pethak* sebagai orang yang tidak jelas latar belakang atau asal usulnya pada Sandur Tuban.
- Kalangan* : Arena berbentuk persegi empat/ bujur sangkar yang menjadi tempat pertunjukan Sandur Tuban.
- Kalongking* : Adegan atraksi yang dilakukan diatas seutas tali yang terpancang diantara dua tiang bambu. Atraksi ini dilakukan pada akhir pertunjukan Sandur.
- Kentheng* : Tali pembatas pada arena pertunjukan Sandur Tuban.
- Keputren* : Tempat atau rumah singgah tokoh *Cawik* pada Sandur Tuban yang ditempatkan dibagian sudut sebelah timur laut arena pertunjukan.
- Kupat* : Makanan tradisional yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa yang berbentuk belah ketupat dan direbus.

- Lepet* : Makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus daun kelapa yang berbentuk lonjong dan direbus.
- Manjing* : Istilah untuk menyebutkan kehadiran para bidadari yang dianggap merasuki seluruh pemain dalam pertunjukan Sandur.
- Mantri/ Waker* : Tokoh pamong atau pejabat dalam Sandur Tuban.
- Merang* : Tangkai padi yang sudah mengering.
- Mrutu Sewu* : Lampu obor yang terbuat dari bambu panjang yang diberi sumbu untuk nyala api. Lampu obor ini dipasang disisi luar arena *Blabar Janur Kuning* sebagai penerangan pada pertunjukan Sandur Bojonegoro.
- Mubeng Blabar/ Ngideri* : Adegan mengitari bagian luar arena pertunjukan pada awal pertunjukan Sandur.
- Nadzar* : Janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita seseorang terwujud.
- Ndadi* : Kesurupan atau kerasukan roh halus.
- Ngedur* : Pementasan yang dilakukan semalam suntuk.
- Nggundisi* : Ritual merapalkan mantra pembuka pertunjukan Sandur.

- Njaluk Idi* : Adegan ritual meminta ijin pada *dhanyang* ditempat pertunjukan berlangsung pada Sandur Tuban.
- Pethak* : Salah satu tokoh dalam Sandur.
- Rontek* : Umbul-umbul kecil yang dihiasi dengan kain berwarna kuning, hijau, merah dan putih.
- Sing Mbahureksa* : Roh halus yang menguasai secara gaib.
- Tangsil* : Salah satu tokoh dalam Sandur.
- Ulu wetu* : Hasil bumi.

